

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI EARNINGS MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2013

Ratu Wulan Larasati
Universitas Negeri Surabaya
larasati.prasetiyo21@gmail.com

ABSTRACT

This research studies factors influencing the practices of earnings management in LQ-45 firms listed on the Indonesian Stock Exchange during 2009-2013. Discretionary accruals that calculated with Jones Modified models (1995) is used to measure the earnings management. Two factors are used in this research are leverage and firm size. Leverage is measured by debt to total assets ratio whereas firm size is measured by natural logarithm (ln) total assets. Research population includes all firms that included in LQ-45 index listed on the Indonesian Stock Exchange continued during the period of February 2009 – July 2009 until August 2013 – January 2014. Sample consists of 85 firms. Data are analysed using multiple linear regressions with results that leverage have negative significant impact on earnings management whereas firm size does not affect earnings management.

Keywords : leverage, firm size, discretionary accruals, earnings management

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan pencatatan informasi keuangan suatu perusahaan yang diperoleh dari ringkasan transaksi-transaksi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya (Pradhana dan Rudiawani, 2013).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (PSAK No.1) tentang penyajian laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut juga dapat membantu pemilik perusahaan atau pihak eksternal perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila manajer mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik. Hal tersebut dilakukan karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Adanya kriteria penilaian kinerja manajer yang diukur berdasarkan informasi tersebut mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*) yang salah satu bentuknya adalah *earning management* (Roudotunnisa, 2009).

Menurut Schipper (1989) sebagaimana dikutip oleh Gumanti (2000), bahwa manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk ‘*memanage*’ atau mengatur pendapatan, keuntungan, atau data keuangan lain yang dilaporkan dalam laporan keuangan eksternal dengan dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu yang dilakukan dengan maksud memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi bisa juga dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*. Scott (2011:385) membagi cara pemahaman atas dua motivasi utama para manajer melakukan manajemen laba. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost (*Oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Pembahasan manajemen laba (*earnings management*) biasanya berkaitan dengan penjelasan mengenai teori agensi (*agency theory*) menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau para manajer (DeAngelo, 1986 dalam Gumanti, 2000). Dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earnings* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai usaha-usaha untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (*obtaining private gains*) (Gumanti, 2000).

Motivasi manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* dalam penelitian ini merupakan rasio antara total

hutang dengan total aset. Semakin besar rasio leverage berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan, yang berarti proporsi aktiva perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Roudotunnisa, 2009).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menjumlah seluruh aktiva perusahaan, dimana pada perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam laporan keuangannya dikarenakan banyak masyarakat yang lebih memperhatikan perusahaan mereka sehingga berdampak pada pelaporan keuangan yang lebih akurat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula praktik pengelolaan laba yang dilakukan.

Dari uraian di atas dapat dilihat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Oleh sebab itu, penyusun tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi manajemen laba adalah faktor *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dengan runtut waktu yang digunakan adalah tahun 2009 sampai tahun 2013. Dari kedua faktor tersebut penyusun ingin mengetahui apakah kedua faktor tersebut masih berpengaruh atau tidak terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk dalam kriteria LQ-45. Ada beberapa kriteria khusus dan seleksi utama yang harus dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan dalam indeks

LQ-45. Dengan demikian penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi *Earnings Management* Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka pokok masalah yang ingin penyusun rumuskan adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *earnings management* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings management* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap motivasi *earnings management* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap motivasi *earnings management* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ningsaptiti (2010), *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Kesulitan dalam menciptakan kontrak yang tepat tersebut memicu terjadinya konflik kepentingan yang akan mempengaruhi praktik manajemen laba (*earnings management*). Konflik kepentingan tersebut timbul karena antara masing-masing pihak yaitu manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) berusaha untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun laporan keuangan eksternal. Dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000).

Leverage dengan Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio total kewajiban dengan total asset, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin seluruh hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Semakin besar rasio leverage , berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Defond and Jimbalvo (1994) dalam Scott (2011:378) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi , berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivanya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan hipotesis berikut.

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap motivasi *earnings management* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Farzin (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mungkin memiliki peran yang efektif dalam menghambat praktik manajemen laba. Pertama, ukuran perusahaan yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki kontrol internal dengan sistem yang lebih canggih dan memiliki auditor internal yang lebih ahli dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar biasanya diaudit oleh perusahaan audit berukuran besar (KAP big 4). KAP besar cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman yang pada gilirannya dapat membantu mencegah laba keliru. Ketiga, perusahaan besar mempertimbangkan biaya reputasi ketika terlibat dalam manajemen laba, kekhawatiran mereka tentang reputasi dapat mencegah perusahaan-perusahaan besar dari memanipulasi laba (Kim et al. 2003). Berdasarkan uraian berikut dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap motivasi *earnings management* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan penelitian untuk mengetahui hubungan antarvariabel dengan menitikberatkan pada pengujian hipotesis dan menggunakan alat bantu statistik (Cooper dan Schindler, 2006:229).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akutansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan (Gumanti, 2000).

Metode yang paling sering digunakan oleh perusahaan untuk menilai tingkat manajemen laba (*earnings management*) sebagai variabel dependen adalah metode *discretionary accrual* (diskresioner akrual). *Discretionary accruals* merupakan model pengestimasi yang digunakan untuk mendeteksi manipulasi laba.

Variabel Independen

Leverage

Variabel independen dalam penelitian ini yang pertama adalah *leverage* dimana *leverage* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjangnya serta mengetahui risiko keuangan yang dialami perusahaan (Abidin dan Tan, 2013).

Leverage (LEV) menunjukkan rasio dari kewajiban (utang) dengan total aset perusahaan. Leverage diprosikan dengan *Debt to total Assets* dengan rumus:

$$\text{Debt To Total Assets} = \text{Total Utang} / \text{Total Asset}$$

Debt To Total Asset digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total asset, *log size*, nilai perusahaan, dan lain-lain (Budiasih, 2007). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan *logaritma natural* dari total aset perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan) merupakan teknik pengambilan sampel dimana periset memilih peserta secara langsung berdasarkan

karakteristik yang unik atau pengalaman, sikap, atau persepsi mereka (Cooper dan Schindler, 2006:235). Berikut ini hasil pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 berturut-turut selama periode (Februari 2009 – Juli 2009) sampai (Agustus 2013 – Januari 2014) dan mengeluarkan laporan tahunan periode bersangkutan yang telah diaudit dan dipublikasikan dengan periode akuntansi per 31 Desember.	22
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahun 2008-2009	(1)
Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan yang memakai mata uang selain rupiah (dolar AS)	(4)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	17
Jumlah pengamatan (17 perusahaan x 5 periode pengamatan)	85

Sumber : Diolah penulis

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder dari perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang telah terdaftar di BEI yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>) dan dari beberapa website resmi perusahaan yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari perusahaan diinputkan pada *Microsoft Excell*. Kemudian data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 22.00 for windows.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dimana permasalahan analisis regresi tersebut melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas (Sugiarto, 2002:234). Model regresi

linier berganda dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \varepsilon$$

Dimana,

α = konstanta 5%;

β = koefisien regresi;

DAC_{it} = besaran discretionary accrual perusahaan i pada periode t dengan menggunakan *Modified Jones Model* (1995);

LEV_{it} = rasio dari kewajiban (utang) dengan total aset perusahaan i pada periode t;

$SIZE_{it}$ = ukuran perusahaan i pada periode t dengan menggunakan rumus \ln Total Asset;

Pengujian hipotesis dilakukan dengan terlebih dahulu mengukur tingkat manajemen laba perusahaan. Dimana tingkat manajemen laba dalam penelitian ini diperkirakan melalui akrual diskresioner yang dideteksi dengan model Jones yang dimodifikasi (1995). Tujuan utama dari model Jones ini adalah untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan (Belkaoui, 2012:203). Model tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengukur total akrual

$$TAC_t = \frac{NI_t - CFO_{it}}{TA_{t-1}}$$

dimana,

TAC_t = *Total Accrual* tahun t

NI_t = laba bersih perusahaan i pada akhir tahun t

CFO_{it} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada akhir tahun t

TA_{t-1} = total aset periode t-1 (tahun sebelumnya)

2. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi

OLS (Ordinary Least Square)

TACt/At-1 = $\alpha_1(1/At-1) + \alpha_2[(\Delta REVt - \Delta RECt) / At-1] + \alpha_3(PPEt/At-1) + E_t$

dimana,

TACt = *total accrual* (laba bersih dikurangi kas operasi) perusahaan i

pada tahun t

At-1 = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVt$ = pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan di tahun t-1

$\Delta RECt$ = piutang bersih di tahun t dikurangi piutang bersih tahun t-1

PPEt = jumlah bruto aset tetap (*gross property plant and equipment*)

perusahaan ditahun t

α_1, α_2 , dan α_3 = melambangkan estimasi OLS pada α_1, α_2 , dan α_3

Nilai residu E_t = melambangkan porsi pilihan spesifik perusahaan dalam total akrual.

3. Menghitung *non-discretionary accrual* atau *Abnormal Accrual* dengan menggunakan estimasi regresi linier sederhana, model estimasi *non-discretionary accrual* (NDA) :

NDA_t = $\alpha_1(1/At-1) + \alpha_2[(\Delta REVt/ \Delta RECt)/ At-1] + \alpha_3(PPEt/At-1)$

dimana,

NDAt = *non-discretionary accrual* (akrual bukan pilihan) pada tahun t
disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan

At-1 = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t = pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan di tahun t-1

ΔREC_t = piutang bersih di tahun t dikurangi piutang bersih tahun t-1

PPEt = jumlah bruto aset tetap (*gross property plant and equipment*)
perusahaan ditahun t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan
total accruals

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter spesifik perusahaan

4. Menghitung *discretionary accrual* (DACt) yang merupakan indikasi adanya manajemen laba dengan persamaan :

$DACt = TACt - NDAt$

dimana,

$TACt$ = total akrual;

$NDAt$ = akrual non kelolaan (akrual bukan pilihan di tahun t);

$DACt$ = akrual kelolaan.

Pengujian regresi linier berganda baik untuk menghitung *discretionary accrual* maupun untuk uji hipotesis harus memenuhi asumsi klasik yaitu normalitas, tidak ada multikolinieritas antar variabel independen, tidak ada autokorelasi, dan memenuhi asumsi homokedastisitas agar menjadi persamaan regresi yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimators).

Terpenuhinya uji asumsi klasik untuk persamaan regresi linier berganda manajemen laba, diperolehnya hasil akrual diskresioner, terpenuhinya uji asumsi

klasik untuk persamaan regresi linier berganda model penelitian, maka selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis. Menurut Halim, dkk (2005) pengujian terhadap masing-masing hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi variabel independen (X_1) terhadap variabel (Y) baik secara bersama atau persial pada hipotesis 1 (H_1) dan hipotesis 2 (H_2) dilakukan dengan Uji-F dan Uji-t pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu leverage (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), dan manajemen laba (DAC). Ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N Statisti c	Range Statisti c	Minimu m		Maximu m		Mean Statistic	Std. Deviatio n	Std. Variance Statistic
			Mean	Std. Error	Mean	Std. Error			
			Statistic	Statistic	Statistic	Statistic			
Manajemen Laba	85	,57	-,09	,48	,1977	,01342	,12374	,015	
Leverage	85	,78	,13	,92	,5105	,02915	,26871	,072	
Ukuran Perusahaan	85	5,02	15,39	20,41	17,6524	,16679	1,53773	2,365	
Valid N (listwise)	85								

Sumber : Output perhitungan SPSS

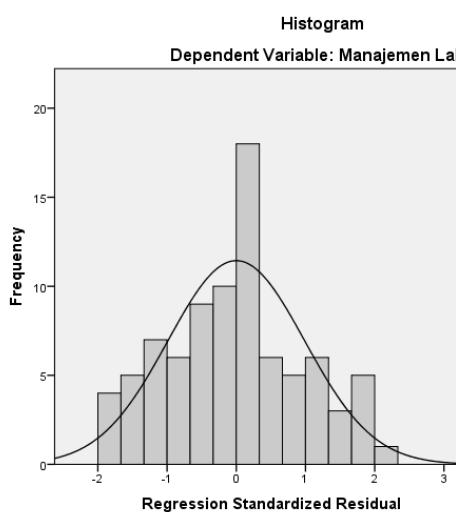
Tabel 2 di atas menunjukkan statistik deskriptif variabel manajemen laba (DAC) menunjukkan rata-rata 0,1977 dan standar deviasi 0,12374 yang berarti terjadi perbedaan nilai manajemen laba yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya

yaitu sebesar 0,12374. Variabel leverage (LEV) dengan rata-rata 0,5105 dan standar deviasi 0,26871 yang berarti terjadi perbedaan nilai leverage yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,26871. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) dengan rata-rata 17,6542 dan deviasi standar 1,53773 yang berarti terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 1,53773. Nilai rata-rata manajemen laba (DAC) untuk perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode (Februari 2009 – Juli 2009) sampai (Agustus 2013-Januari 2014) adalah positif, hal tersebut menandakan bahwa pada periode tahun 2009-2013 perusahaan LQ-45 di Indonesia melakukan praktik manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya.

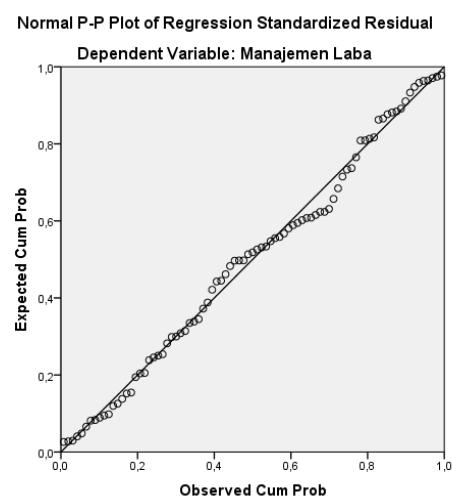
Uji Asumsi Klasik

1. *Uji Normalitas*

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Dibawah ini adalah grafik dan tabel hasil uji normalitas.



Grafik 1. Histogram Uji Normalitas
Sumber : Output SPSS



Grafik 2. Normal Plot Uji Normalitas
Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tampilan grafik histogram dan grafik normal plot tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram ketika dilihat dari residualnya menunjukkan pola distribusi normal karena membentuk gambar lonceng. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Uji Kolmogorov Smirnov

Unstandardized Residual		
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09912021
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,050
Test Statistic		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output perhitungan SPSS

Hasil uji K-S pada tabel di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dikarenakan angka signifikansi Kolmogorov-Smirnov 0,073 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data residual terdistribusi normal.

2. *Uji Multikolinieritas*

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance*

inflation factor (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 1 dan nilai VIF <10, maka tidak terjadi multikolinieritas yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
						Std.	
1	(Constant)	,563	,192	2,930	,004		
	Leverage	-,202	,072	-,438	-2,820	,006	,325 3,081
	Ukuran Perusahaan	-,015	,012	-,184	-1,187	,239	,325 3,081

Sumber : Output perhitungan SPSS

Hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 1 dan nilai VIF variabel independen juga tidak ada yang memiliki nilai VIF diatas 10. Berdasarkan hasil tersebut, tidak terjadi multikolinieritas, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel baik.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode *t* dengan kesalahan penganggu pada periode sebelumnya (*t*-1) (Ghozali, 2013:110). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yaitu dengan *Durbin Watson Test* (DW test). Dasar yang digunakan untuk menunjukkan data terbebas dari autokorelasi, yaitu: $du < d < 4 - du$. Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin Watson test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,599a	,358	,343	,10032	1,127

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage

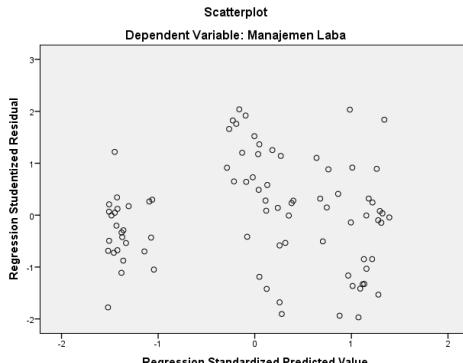
b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output perhitungan SPSS

Hasil uji pada tabel di atas menunjukkan nilai DW adalah 1,127. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai pada tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel (N) 85 dan jumlah variabel independen (k=2). Batas atas (dU) yaitu 1,6957 dan batas bawah (dL) yaitu 1,5995. Dengan demikian $dw \leq du \leq 4-du$ ($1,127 \leq 1,6957 \leq 2.3043$) yang dapat disimpulkan data tidak terbebas dari autokorelasi (asumsi tidak terpenuhi) asumsi terpenuhi jika nilai dw terletak diantara $dU - (4-dU)$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Pendektsian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan *scatter plot* antara nilai ZPRED pada sumbu X dan SRESID pada sumbu Y.



Grafik 3. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS

Dari tampilan gambar di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta pola titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas atau asumsi terpenuhi.

5. *Uji Glejser*

Uji glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2013:142). Dalam uji glejser, data dikatakan baik jika nilai signifikansi di atas 0,05. Berikut ini tabel untuk uji glejser :

Tabel 6. Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant) 1,273E-16	,192		,000	1,000
	Leverage ,000	,072	,000	,000	1,000
	Ukuran ,000	,012	,000	,000	1,000
	Perusahaan				

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual
Sumber : Output perhitungan SPSS

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 1,000, dimana nilai tersebut melebihi nilai signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data baik, atau karena variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara 0-1 (Ghozali, 2013:97). Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,599 ^a	,358	,343	,10032	1,127

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi sebesar adjusted R^2 adalah 0,343 atau 34,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan memberikan kontribusi sebesar 34,3% terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Sedangkan sisanya (100% - 34,3% = 65,7%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi. *Standar Error of the Estimate* (SEE) sebesar 0,10032 atau sama dengan 100.32 ribu rupiah. Menurut Ghozali (2013:100), semakin kecil nilai SEE maka model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (Ghozali, 2013:98). Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,461	2	,230	22,902	,000 ^b
Residual	,825	82	,010		
Total	1,286	84			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage

Sumber : Output perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, nilai F hitung sebesar 22,902 dengan signifikansi 0,00. Dasar pengambilan keputusan atas variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen dilihat dari nilai signifikansi kurang dari 0,05. Signifikansi pada penelitian ini adalah 0,00 jauh di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi manajemen laba.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali : 2013:98). Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05. Hasil dari pengujian signifikansi parameter individual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	,563	,192		2,930	,004
Leverage	-,202	,072	-,438	-2,820	,006
Ukuran	-,015	,012	-,184	-1,187	,239
Perusahaan					

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output perhitungan SPSS

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi variabel *leverage* (LEV) signifikan dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk *leverage* sebesar 0,006 jauh dibawah 0,05. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk ukuran perusahaan sebesar 0,239 jauh diatas 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba (DAC) dipengaruhi oleh *leverage* (LEV) dengan persamaan matematis :

$$DAC = 0,563 - 0,202 \text{ LEV} - 0,15 \text{ SIZE}$$

1. Koefisien regresi LEV sebesar -0,202 dengan signifikansi 0,006 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 1 dapat diterima. Setiap peningkatan 1000 rupiah rasio *leverage* mengakibatkan penurunan tingkat manajemen laba sebesar 0,202. Hal ini berkebalikan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan praktik manajemen laba. Defond dan Jiambalvo (1994) dalam Astuti (2004) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba untuk menghindari kemungkinan pelanggaran perjanjian utang sedangkan dalam penelitian ini terbukti bahwa tidak selalu rasio *leverage* yang tinggi meningkatkan praktik manajemen laba, namun rasio *leverage* yang rendah pun dapat meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Roudotunnisa (2009) yang menyatakan bahwa seberapa besar kecilnya utang perusahaan tidak akan selalu dijadikan indikator dalam manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (*debt covenant hypothesis*).

2. Koefisien regresi SIZE sebesar -0,15 dengan signifikansi 0,239 menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 2 tidak dapat diterima. Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian Muliati (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, karena perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sedangkan dalam penelitian ini terbukti bahwa tidak ada pengaruh semua kategori ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Apabila dilihat kembali dari objek yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 selama lima tahun berturut-turut 2009-2013 yang berarti 17 perusahaan tersebut tergolong dalam kelompok perusahaan besar dilihat dari rata-rata total aset perusahaan sebesar Rp134.161.761.741.176,- dengan total aset paling kecil Rp4.845.380.000.000,- yang dimiliki oleh PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) pada tahun 2009 yang merupakan perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di London, serta total aset paling besar Rp733.099.762.000.000,- yang dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) pada tahun 2013. Artinya objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya memang tergolong dalam perusahaan besar saja, tidak terdapat kategori ukuran perusahaan kecil dan sedang sehingga berdampak pada hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini

konsisten dengan penelitian Handayani dan Rachadi (2009) namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Rezaei (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan besar dan perusahaan dengan komite audit yang lebih besar di Iran terbukti tidak melakukan manajemen laba lebih dari perusahaan-perusahaan kecil yang baru berkembang dengan komite audit yang lebih kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian yang dilakukan pada 17 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI berturut-turut atau selama periode (Februari 2009 –Juli 2009) sampai (Agustus 2013-Januari 2014) dalam periode tahun pengamatan 2009-2013 menghasilkan 85 sampel pengamatan tersebut terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Dalam melihat hubungan rasio *leverage* yang dihasilkan dari rasio antara total kewajiban dengan total aset menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*. Sedangkan untuk ukuran perusahaan yang dihasilkan dari Ln total aset tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba karena objek yang dipakai dalam penelitian ini seluruhnya termasuk dalam kategori perusahaan besar dilihat dari total aset rata-rata mencapai Rp134.161.761.741.176,-, sehingga hasil tidak berpengaruh karena tida terdapat kategori perusahaan kecil dan sedang yang digunakan sebagai objek penelitian ini.

Saran

Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan metode penentuan variabel *Discretionary Accrual* yang berbeda sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dalam sudut pandang yang berbeda. Penggunaan variabel-variabel independen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti kualitas audit atau *corporate governance* dapat dilakukan untuk memperluas penelitian begitu juga dengan periode penelitian yang lebih lama yang dapat berakibat pada kualitas data yang akan lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi lain selain ln total aktiva untuk mengukur ukuran perusahaan seperti total penjualan untuk mengetahui perbedaan hasil yang diperoleh dengan menggunakan proksi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradhana, Stephanus Wisnu dan Rudiawani, Felizia Arni. 2013. *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Go Public di BEI Periode 2008-2010*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.1.
- Roudotunnisa, Ida. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*. Skripsi S1 Keuangan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.2 No.2.
- Scott, William. 2005. *Financial Accounting Theory Third Edition*. Yang diakses pada tanggal 19 November 2014 pukul 06.40
- Ningsaptiti, Restie. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi S1 Akuntansi UNDIP.
- Rezaei, Farzin. 2012. *Efficient or Opportunistic Earnings Management With Regards to The Role of Firm Size and Corporate Governance Practices*. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business Vol.3 No.9.
- Cooper, Donald R dan Schindler, Pamela S. 2006. *Metode Riset Bisnis Volume 1*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.

- Abidin, Arlyn Efrina dan Tan, Yuliawati. 2013. *Studi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Opini Audit Pada adan Usaha Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014*. Vol.2 No.2.
- Budiasih, I G A N. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Jurnal Universitas Udayana.
- Sugiarto, Dergibson Siagian. 2002. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Belkaoui, Ahmed Riahi.2012. *Accounting Theory Buku 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, dkk. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45*. Seminar Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Astuti, Dewi S P. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Di Seputar Right Issue*. Jurnal Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Muliati, Ni Ketut. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis Magister Akuntansi Universitas Udayana.
- Handayani, R R Sri dan Rachadi, Agustino Dwi. 2009. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.11 No.1.
- www.idx.co.id
www.londonsumatra.com yang diakses pada tanggal 17 April 2015 pukul 06.43